

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pemanfaatan Situs Keagamaan Islam sebagai Sumber Belajar

2.1.1.1 Pengertian Pemanfaatan

Pemanfaatan berasal dari kata “manfaat” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi pemanfaatan. Manfaat menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah guna, faedah. Sedangkan pemanfaatan diartikan sebagai proses, cara, serta perbuatan memanfaatkan.¹

Pemanfaatan dalam hal ini ialah pemanfaatan sumber belajar. Dalam proses pembelajaran tentu tidak terlepas dari sumber belajar, sehingga dari sumber belajar inilah yang kemudian diproses, digunakan dengan sebaik mungkin sehingga tercapai tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran.

2.1.1.2 Situs Keagamaan Islam

Dalam bidang pendidikan, internet telah menjadi fokus utama, salah satunya ialah dengan memanfaatkan situs-situs yang tersedia seperti Situs Keagamaan Islam.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai Situs khususnya Situs Keagamaan Islam maka terlebih dahulu penulis uraikan pengertian internet. Internet adalah sebuah jaringan besar yang terdiri dari berbagai jaringan yang meliputi jaringan bersifat pendidikan dan riset serta menghubungkan jutaan komputer di dalam

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 873.

jaringan-jaringan tersebut.² Definisi yang lain adalah, Internet bagaikan sebuah kota elektronik yang sangat besar di mana setiap penduduk memiliki alamat (*Internet Address*) yang dapat digunakan untuk berkirim surat atau informasi.

Jika penduduk itu ingin mengelilingi kota elektronik tersebut, cukup dengan menggunakan komputer sebagai kendaraan. Hubungannya bertumpu di atas media telekomunikasi. Inilah yang disebut sebagai “*Global Village*” atau “Perkampungan Sejagat”.

Fasilitas Internet yang paling terkenal, *World Wide Web* (WWW), adalah bagian *Internet* yang relatif baru, sedangkan fungsi seperti mengirim dan menerima *Electronic Mail* (*E-Mail*) sudah dimanfaatkan orang selama lebih dari 30 tahun.³ Situs *web* adalah sebutan bagi sekelompok halaman *web* (*web page*), yang umumnya merupakan bagian dari suatu nama domain atau subdomain di *World Wide Web* (WWW) di internet. WWW terdiri dari seluruh situs web yang tersedia kepada publik. Halaman-halaman sebuah situs *web* diakses dari sebuah URL yang menjadi “akar” (*root*), yang disebut homepage (halaman induk; sering diterjemahkan menjadi “beranda”, “halaman muka” atau halaman *web*), dan dapat diakses secara gratis. Beberapa situs *web* memerlukan pembayaran agar dapat menjadi pelanggan, misalnya situs-situs berita, layanan surat elektronik (*e-mail*), dan lain-lain. Situs yang dimaksud penulis ialah situs yang di dalamnya menyimpan informasi (pelajaran).

Penggunaan internet telah memungkinkan penggunanya terhubung dengan jaringan informasi dan pengetahuan yang tersedia secara global dengan jaringan internet, kita dapat menemukan dan mengunduh (*download*) terhadap informasi dan

²Munir, *Multimedia Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan* (Cet. III; Bandung: ALFABETA, 2015), h. 204.

³Darmawan Deni, *Pendidikan Teknologi dan Komunikasi Teori dan Aplikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 97.

pengetahuan dari sumber-sumber yang berbasis jaringan atau *web*. Sebaliknya kita juga dapat mengunggah (*upload*) informasi dan pengetahuan yang kita miliki ke dalam sebuah situs *web*.

Website disebut juga site, situs, situs web, atau portal. Website adalah situs yang dapat diakses dan dilihat oleh para pengguna internet di seluruh dunia. *Web* kini menjadi kebutuhan mutlak bagi setiap satuan pendidikan ataupun personal yang ingin mempublikasikan dirinya dalam media internet.⁴

Beragam informasi dan pengetahuan yang kita perlukan hampir semuanya dapat kita peroleh dari situs-situs *web* yang tersedia di jaringan internet. Anda dapat memperoleh dan mengirim informasi dan pengetahuan dalam beragam format seperti teks, gambar, audio, video dan animasi.⁵

Keagamaan ialah yang berkaitan dengan agama. Agama menurut bahasa atau etimologi, kata “agama” berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata “a” berarti “tidak” dan “gama” berarti kacau. Dengan demikian agama berarti sejenis peraturan yang menghindarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban, atau “a” berarti “ke sini” dan “gam= gaan, go, gehen” yang berarti “berjalan-jalan”, sehingga agama dapat diartikan sebagai peraturan-peraturan tradisional, ajaran, kumpulan hukum-hukum atau apa saja yang turun temurun dan ditentukan oleh adat atau kebiasaan.⁶ Adapun keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Keagamaan ini ialah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan

⁴Warsita bambang, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 149.

⁵Pribadi Benny A, *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran* (Jakarta; Kencana, 2017), h. 197.

⁶Hasnani Siri, *Sejarah Agama-Agama* (Yogyakarta: Trust Media, 2016), h. 5.

keagamaan, atau soal-soal keagamaan. Situs keagamaan yang kemudian dimaksud ialah informasi-informasi perihal keagamaan yang meliputi peraturan-peraturan, ajaran, maupun hukum-hukum dan lain sebagainya yang berkaitan dengan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat diperoleh melalui internet salah satu bentuknya ialah melalui situs-situs yang tersedia.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pemanfaatan situs keagamaan Islam ialah kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan situs keagamaan Islam ini melalui internet sebagai fasilitas untuk memperoleh informasi lebih yang dapat menunjang keberhasilannya dalam proses pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam.

Adapun situs-situs keagamaan Islam diantaranya ialah website ilmiah yang dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

1. Al-Manhaj (<http://almanhaj.or.id/>)
2. Daarussunnah (<http://www.daarussunnah.co.nr/>)
3. Fatwa Ulama (<http://www.fatwa-ulama.com/>)
4. Forum Studi Unand Padang (<http://forum-unand.blogspot.com/>)
5. Islam Download (<http://www.islam-download.net/>)
6. Majalah Nikah (<http://majalah-nikah.com/>)
7. Manhaj.or.id (<http://www.manhaj.or.id/>)
8. Perpustakaan Islam (<http://www.perpustakaan-islam.com/>)
9. Sholat Kita (<http://sholat-kita.cjb.net/>)
10. Starter Page (<http://www.salafi.or.id/>)
11. Villa Baitullah (<http://vbaitullah.or.id/>)
12. Hakekat Syi'ah Imamiyah (<http://hakekat.com/>)
13. Kursus Bahasa Arab Online (<http://badar.muslim.or.id/>)

14. Yayasan Dar el-Iman Padang (<http://www.dareliman.or.id/>)
15. Google Assunnah (<http://google.assunnah.web.id/>)
16. Tarbiyah Singapore (<http://tarbiyah-sg.info/>)
17. Feed Situs As Sunnah (<http://situs.assunnah.web.id/>)
18. Forum Assunnah (<http://forum.assunnah.web.id/>)
19. Majalah EL-FATA (<http://majalah-elfata.com/>)
20. Majalah Assaliim (<http://majalah-assaliim.com/>)
21. Ngaji Online (<http://ngaji-online.com/>)
22. Buletin At-Tauhid (<http://buletin.muslim.or.id/>)

Dan masih banyak situs-situs lainnya yang dapat diakses melalui internet yang dapat dijadikan sebagai referensi selain dari pada buku paket yang ada disekolah

2.1.1.3 Sumber Belajar

Sering kita dengar istilah sumber belajar (*learning resource*), orang telah banyak memanfaatkan sumber belajar namun umumnya yang diketahui hanya perpustakaan dan buku sebagai sumber belajar. Padahal secara tidak terasa apa yang mereka gunakan, orang, dan benda tertentu adalah termasuk sumber belajar.⁷ Pendidikan konvensional memiliki paradigma bahwa guru adalah satu-satunya sumber belajar, sehingga dianggap orang yang paling memiliki pengetahuan. Paradigma itu kemudian bergeser menjadi guru lebih dahulu tahu dari peserta didiknya. Namun sekarang dengan perkembangan ilmu dan teknologi bukan saja

⁷Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.170.

pengetahuan guru bisa sama dengan peserta didik, bahkan peserta didik bisa lebih dahulu tahu dari gurunya.⁸

Hal ini bisa terjadi karena perkembangan teknologi dan media informasi sekarang ini sehingga guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan guru memiliki fungsi yang lebih luas yaitu sebagai fasilitator, motivator, serta evaluator bagi peserta didiknya.

Menurut *Association for Educational Communication and Technology* (AECT), sumber belajar adalah semua sumber (baik berupa data, orang atau benda) yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi peserta didik.⁹ Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu peserta didik dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum.¹⁰ Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang dirancang, dan sumber belajar sudah tersedia. Sumber belajar yang dirancang diantaranya buku pelajaran, modul, program audio, transparansi (OHT). Sedangkan sumber belajar yang sudah tersedia seperti tenaga ahli, pemuka agama, pejabat pemerintah, olahragawan, film, museum, surat kabar dan masih banyak lagi yang lain.¹¹

Jadi sumber belajar diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi yang dapat digunakan sebagai wahana peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku jika diorganisir

⁸Nizwardi Jalinus dan Ambiyar, *Media dan Sumber Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 131.

⁹Nizwardi jalinus dan Ambiyar, *Media dan Sumber Pembelajaran*, h. 133.

¹⁰Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, h.170.

¹¹Nizwardi jalinus dan Ambiyar, *Media dan Sumber Pembelajaran*, h. 133.

melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Jika tidak maka tempat atau lingkungan sekitar, benda, orang atau buku itu hanya sekedar tempat, benda, atau buku yang tidak berarti apa-apa. AECT (*Association for Educational Communication and Technology*) membedakan enam jenis sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses belajar, yaitu:

1. Pesan

Pesan merupakan sumber belajar yang meliputi pesan formal yaitu pesan yang dikeluarkan oleh lembaga resmi, seperti pemerintah atau pesan yang disampaikan guru dalam situasi pembelajaran. Pesan ini selain disampaikan dalam bentuk lisan juga dibuat dalam bentuk dokumen, seperti kurikulum, peraturan pemerintah, perundang-undangan, silabus dan satuan pembelajaran. Pesan nonformal, yaitu pesan yang ada di lingkungan masyarakat luas yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran misalnya cerita rakyat, legenda, ceramah oleh tokoh masyarakat, prasasti, relief-relief pada candi, kitab-kitab kuno dan peninggalan sejarah lainnya.

2. Orang

Semua orang pada dasarnya adalah sumber belajar, namun secara umum dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, orang yang memang dididik secara khusus untuk mengajar secara profesional, seperti guru, konselor, instruktur, dan widyaiswara. Termasuk kepala sekolah, pustakawan dan lain-lain.

3. Bahan

Bahan merupakan suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran, seperti buku paket, buku teks, modul, program video, film, program slide dan alat peraga.

4. Alat

Alat yang dimaksud ialah benda-benda yang berbentuk fisik dan sering disebut sebagai perangkat keras seperti multimedia *projektor*, *slide proyektor*, film *tape recorder* dan sebagainya. Selain itu termasuk di dalamnya situs-situs keagamaan Islam karena di akses melalui komputer ataupun gadget.

5. Teknik

Teknik ialah cara atau prosedur yang digunakan orang dalam memberikan pembelajaran guna tercapai tujuan pembelajaran. Teknik ini mencakup, ceramah, permainan/simulasi, tanya jawab, sosiodrama dan sebagainya

6. Latar

Latar ialah yang berada di dalam sekolah maupun lingkungan yang berada di luar sekolah, baik yang sengaja dirancang maupun yang tidak secara khusus disiapkan untuk pembelajaran. Latar ini berupa ruang kelas, pencahayaan, perpustakaan, laboratorium, halaman sekolah, tempat *workshop*, dan sebagainya.¹² Dari penjelasan sumber belajar tersebut dapat diketahui bahwa ada beberapa jenis sumber belajar yang tentunya dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

2.1.2 Prestasi Peserta Didik

2.1.2.1 Prestasi Belajar

Prestasi belajar bukan istilah yang baru dalam dunia pendidikan. Dua istilah tersebut memiliki peran yang penting dalam bidang pendidikan yakni sebagai petunjuk dan penentu keberhasilan pelaksanaan dan proses belajar mengajar.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai prestasi belajar maka terlebih dahulu penulis akan uraikan pengertian belajar. “Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap

¹² Nizwardi Jalinus dan Ambiyar, *Media dan Sumber Pembelajaran*, h. 139-140.

penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran.”¹³

Hilgard dan Bower, dalam buku *Theories of Learning* (1997) mengemukakan. “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaann, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).”¹⁴

Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and memory* berpendapat *Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behavior*. Artinya, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Jadi, dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.¹⁵

Beberapa pendapat yang dikemukakan, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa belajar ialah tingkah laku yang mengalami perubahan pada diri seseorang dalam situasi tertentu yang diakibatkan oleh pengalaman-pengalaman yang telah

¹³Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 89.

¹⁴Purwanto M. Ngalm, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), h. 84.

¹⁵Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, h. 90.

dialami dimana perubahan itu tidak dapat dijelaskan karena merupakan sifat bawaan seseorang.

Belajar sesungguhnya adalah ciri khas manusia dan yang membedakannya dengan binatang. Belajar yang dilakukan manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja, dan dimana saja, baik disekolah dijalanan dalam waktu yang tidak dapat ditentukan sebelumnya. Namun demikian, suatu hal yang pasti bahwa belajar yang dilakukan oleh manusia senantiasa dilandasi oleh iktikad dan maksud tertentu. Berbeda halnya dengan hal yang dilakukan binatang (yang sering juga dikatakan sebagai belajar).¹⁶ Belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengomunikasikannya kepada orang lain.¹⁷

Sehubungan dengan uraian di atas, maka kegiatan belajar itu cenderung diketahui sebagai suatu proses psikologi, terjadi di dalam diri seseorang. Karena prosesnya begitu kompleks, maka timbul beberapa teori tentang belajar. Dalam hal ini secara global yakni:

1. Teori Disiplin Mental

Teori ini berakar dari teori pembelajaran menurut Plato dan Aristoteles. Teori ini menganggap bahwa dalam belajar, mental peserta didik harus didisiplinkan atau dilatih. Menurut rumpun psikologi individu memiliki kekuatan, kemampuan, atau potensi-potensi tertentu. Sehingga belajar dikatakan dari pengembangan dari

¹⁶Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Cet.VIII; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 154.

¹⁷Pidarta Made, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 206.

kekuatan, kemampuan atau potensi-potensi tersebut.¹⁸ Hal ini sejalan dengan aliran psikologi daya yang menyatakan bahwa individu memiliki sejumlah daya, mengenal, mengingat, menanggapi, mengkhayal, berfikir, merasakan, berbuat dan lain-lain.

Ahli-ahli ilmu jiwa daya mengemukakan suatu teori bahwa jiwa manusia mempunyai daya-daya. Daya-daya ini adalah kekuatan yang tersedia. Manusia hanya memanfaatkan semua daya itu dengan cara melatihnya sehingga ketajamannya dirasakan ketika dipergunakan untuk semua hal.¹⁹ Untuk melatih suatu daya itu dapat digunakan berbagai cara atau bahan. Sebagai contoh untuk melatih daya ingat dalam belajar misalnya dengan menghafal kata-kata atau rangka, istilah-istilah asing. Begitu bukan penguasaan bahan atau materinya, melainkan hasil dari pembentukan dari daya-daya itu. Kalau sudah demikian, maka seseorang yang belajar itu akan berhasil.²⁰ maka dalam hal ini anak-anak memiliki potensi yang masih terpendam sehingga dibutuhkan latihan-latihan untuk mengembangkan atau mengaktualkan potensi-potensi tersebut.

2. Behaviorisme

Disebut behaviorisme karena sangat menekankan kepada perlunya perilaku yang dapat diamati. Behaviorisme ini merupakan aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam kegiatan

¹⁸Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 56.

¹⁹Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar dan Pembelajaran," *Lentera Pendidikan*, vol. 17 no. 1 (Juni 2104), h. 74. http://103.55.216.55/index.php/lentera_pendidikan/article/view/516, (1 Juli 2019).

²⁰Sadirman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 31.

belajar. Sehingga para ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.²¹

Adapun teori belajar berbasis behaviorisme adalah sebagai berikut:

a. Connectionism menurut Edward Lee Thorndike

Koneksionisme merupakan teori paling awal dari rumpun behaviorisme. Thorndike memiliki pengertian dari teori belajar behaviorisme yang dipahaminya sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah rangsangan seperti pikiran dan perasaan. Sedangkan respon adalah reaksi yang ditunjukkan akibat stimulus.

b. Classical Conditioning oleh Ivan Pavlov

Teori pengkondisian klasik merupakan perkembangan lebih lanjut dari teori koneksionisme. Dimana Pavlov mengatakan bahwa belajar merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu. Kebiasaan makan atau mandi pada jam tertentu, kebiasaan belajar, dan lain-lain dapat terbentuk karena pengkondisian.

c. Teori belajar menurut Edwin Guthrie

Hubungan antara stimulus dan respon bersifat sementara. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar peserta didik perlu sesering mungkin diberi stimulus agar hubungan antara S dengan R bersifat lebih kuat dan menetap. Saran utama dari teori ini guru harus mampu mengasosiasi stimulus-respon secara tepat. Peserta didik harus dibimbing melakukan apa-apa yang perlu dipelajari, jangan mengabaikan peserta didik.

²¹Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, h. 58.

d. Teori belajar menurut Clark Hull

Stimulus dalam belajar hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walau respon yang akan muncul mungkin dapat berwujud macam-macam karena kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia.

e. Operant Conditioning menurut B.F. Skinner

B.F Skinner terkenal dengan teori pengondisian operan atau juga disebut pengondisian instrumental, yaitu suatu bentuk pembelajaran dimana konsekuensi perilaku menghasilkan berbagai kemungkinan terjadinya perilaku tersebut. Penggunaan konsekuensi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan untuk mengubah perilaku itulah yang disebut dengan pengondisian operan. Konsekuensi yang menyenangkan disebut penguatan dan konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut hukuman.²² Pengondisian operan dimaksudkan untuk merubah perilaku dengan pemberian konsekuensi baik itu menyenangkan maupun tidak menyenangkan.

3. Kognitivisme

Teori kognitif muncul karena keterbatasan teori belajar behaviorisme untuk menjelaskan aktivitas atau tingkah laku manusia. Menurut psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti tentang sesuatu tersebut, dilakukan secara aktif oleh peserta didik. Keaktifan tersebut dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mengolah stimulus yang bermakna dan mengabaikan yang tidak bermakna untuk mencapai tujuan belajar.²³ Salah satu teori dari psikologi kognitif adalah teori pemrosesan

²²Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, h. 60-63.

²³H. Karwono dan Heni Mularsih, *Teori Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar* (Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 84.

informasi. Dimana belajar dipandang sebagai proses pengolahan informasi dalam otak manusia.

Menurut teori kognitif, belajar merupakan suatu proses atau aktivitas mental yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Jadi, belajar adalah suatu proses kegiatan yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan dan sikap yang berifat relatif dan berbekas.

4. Teori belajar yang berpijak pada Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah bentukan peserta didik sendiri. Maksudnya ialah pengetahuan bukan tiruan dari relaitas. Konstruktivisme menekankan perkembangan konsep dan pengertian yang mendalam, pengetahuan sebagai kontruksi aktif yang dibuat peserta didik. Jika seseorang tidak aktif membangun pengetahuannya, meskipun usianya tua tetap tidak akan berkembang pengetahuannya. Suatu pengetahuan dianggap benar apabila pengetahuan itu berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai.²⁴

Istilah prestasi belajar berasal dari bahasa Belanda yakni *prestatie* artinya apa yang telah dapat diciptakan atau hasil pekerjaan. Oleh karena itu, prestasi belajar peserta didik adalah suatu keberhasilan peserta didik yang diperoleh dari hasil belajarnya. Prestasi belajar adalah suatu ukuran berhasil tidaknya seseorang dalam suatu mata pelajaran, maka dilakukan pengukuran atau penilaian atau evaluasi.

²⁴Sadirman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 37.

Dalam hal ini, prestasi belajar adalah kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan suatu alat dalam hal ini adalah test.

Menurut Winkel prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa prestasi adalah suatu hasil usaha yang diperoleh seseorang atas usaha yang dilakukan.²⁵ Prestasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan).²⁶

Menurut Bloom, prestasi akademik atau prestasi belajar adalah proses belajar yang dialami peserta didik dan menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis dan evaluasi.²⁷

Dalam bidang akademik, pada umumnya prestasi belajar dinyatakan sebagai pengetahuan yang dicapai atau perolehan keterampilan selama pembelajaran di sekolah. Biasanya pengukuran prestasi belajar dilakukan melalui tes atau ujian yang diberikan guru. Prestasi belajar (*Achievement*) menurut Good adalah pencapaian atau kecakapan yang ditampakkan dalam suatu keahlian atau sekumpulan pengetahuan.

Menurut Davis tujuan prestasi belajar berupa *knowledge, understanding, and skills* peserta didik dalam satu waktu tertentu yang memprediksi *performance* dan kompetensi peserta didik dalam materi/mata pelajaran yang dipelajari peserta didik dalam satu rentang waktu tertentu (cawu atau tahun pelajaran). Secara rinci Dewanto menyatakan bahwa sasaran evaluasi bagi peserta didik yang meliputi sikap, penguasaan materi pelajaran (*knowledge*), dan kecakapan-kecakapan/*skills*. Thomas

²⁵James I. Winkel, *Pengajaran Berhasil*. Penerjemah Simanjuntak (Jakarta: UI Pers, 1982), h. 82.

²⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1101.

²⁷Reni Akbar H, Sihadi, *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual* (Jakarta: PT Rasindo, 2013), h. 6.

menyatakan bahwa prestasi belajar itu meliputi tujuh unsur, yaitu pengetahuan, pemahaman, keterampilan, berpikir kritis, analitis, komunikasi, pemanipulasian informasi, dan pemberdayaan peserta didik yang semuanya dapat ditransfer.²⁸

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa prestasi belajar peserta didik adalah kompetensi yang terjadi (dimiliki) pada peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar maupun pembelajaran selama kurun waktu tertentu yang meliputi:

- a. Ranah kognitif, seperti informasi dan pengetahuan, konsep dan prinsip, pemecahan masalah dan kreativitas,
- b. Ranah afektif, seperti perasaan, sikap, nilai dan integritas pribadi, dan
- c. Ranah psikomotoris atau keterampilan.²⁹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan kegiatan belajar, prestasi dalam menguasai sejumlah mata pelajaran selama periode tertentu, dalam hal ini yang dimaksud ialah prestasi peserta didik kelas XII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Parepare.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar itu disebabkan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula yang berasal dari luar dirinya.³⁰

Semua peserta didik, orang tua dan guru sebagai pengajar menginginkan tercapainya prestasi belajar yang tinggi, karena prestasi belajar yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar. Namun kenyataannya

²⁸Soesilo Tritjahjo Danny, *Teori dan Pendekatan Belajar Implikasinya dalam Pembelajaran* (Yogyakarta; Ombak, 2015), h.107.

²⁹Soesilo Tritjahjo Danny, *Teori dan Pendekatan Belajar...*, h.108.

³⁰Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 55.

tidak semua peserta didik mendapatkan prestasi belajar yang tinggi dan terdapat peserta didik yang mendapatkan prestasi belajar yang rendah. Tinggi dan rendahnya prestasi belajar yang diperoleh peserta didik dipengaruhi banyak faktor, baik dalam diri (faktor internal) faktor dari luar diri (faktor eksternal) individu.³¹ Pendapat Abu Ahmadi dan Widodo Supriono ini sejalan dengan pendapat Ngalim Purwanto bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang dapat dikelompokkan menjadi:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yaitu kebutuhan atau dorongan dan motivasi untuk berprestasi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.³² Sejauh ini belum ada pendapat yang pasti tentang faktor mana yang sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan prestasi belajar.

2.1.2.3 Peserta Didik

Kedudukan seseorang sebagai peserta didik tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang remeh. Peserta didik memegang peranan penting dalam suatu proses pendidikan. Sebab, pada diri merekalah terdapat hal-hal (potensi) yang akan dikembangkan diharapkan kelak ia dapat menerapkan atau mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya.

³¹Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Edisi Revisi (Cet, II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 138.

³²M. Ngalim Purwanto, *Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 56.

Dalam masyarakat ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik, seperti siswa, murid, pelajar, mahasiswa, dan sebagainya. Istilah siswa, murid, dan pelajar, umumnya digunakan untuk menyatakan peserta didik pada jenjang pendidikan sampai sekolah menengah. Sementara bagi peserta didik pada tingkat pendidikan tinggi atau akademik, disebut mahasiswa. Baik siswa, murid, pelajar dan mahasiswa mereka sama-sama peserta didik yang berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan jenjang yang sedang ditempuhnya.

Peserta didik dikenal dengan istilah *thalib* dalam Islam. Kata *thalib* berasal dari kata *thalaba-yathlubu* yang berarti mencari atau menuntut. Dengan demikian, seorang peserta didik adalah seorang *thalib* yang selalu merasa gelisah untuk mencari dan menemukan ilmu di mana pun dan kapan pun.

Adapun yang dimaksud dengan peserta didik dalam pengertian umumnya adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1 ayat 4, menyatakan bahwa:

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³³

Berbagai pengertian dan istilah yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan orang-orang yang sedang memerlukan ilmu pengetahuan, bimbingan maupun arahan dari orang lain. Untuk menentukan jenis peserta didik, maka tidak dapat terlepas dari jenis-jenis atau bentuk-bentuk pendidikan. Secara umum, bentuk pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu pendidikan Formal, Non formal dan Informal.³⁴ Sehingga Penjelasan tersebut memberi arti

³³Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, h.5.

³⁴Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), h. 165.

bahwa, yang dinamakan peserta didik itu semua anggota masyarakat yang menempuh pendidikan TK, SD, SLB, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi adalah termasuk peserta didik.

2.1.3 Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.³⁵

Pendidikan Agama secara umum adalah upaya untuk menjadikan manusia mampu untuk mewujudkan tujuan penciptanya. Dalam pendidikan agama islam, dijelaskan bahwa tujuan mata pelajaran ini adalah agar peserta didik memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah swt, dan berakhlak mulia.

Sedangkan pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama.³⁶

Tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut dicapai melalui materi-materi yang didapatkan ke dalam tiga unsur pokok dalam al-Qur'an yaitu, iman berupa tauhid, Islam seperti syariah atau fiqh dan insan atau akhlak.

Tujuan pembelajaran agama di sekolah pada umumnya dan sekolah dasar pada khususnya adalah sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar

³⁵Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 6.

³⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 3.

memahami, terampil melaksanakan, dan mengamalkan agama melalui kegiatan pendidikan atau pembelajaran. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama islam tujuannya agar peserta didik dapat memahami, terampil melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Terpenting adalah mendidik peserta didik agar beragama, memahami agama, dan terampil melaksanakan ajaran agama. Dalam pembelajaran bidang agama ini memerlukan pendekatan-pendekatan *naql*, akal dan qalbu. Selain itu juga diperlukan sarana yang memadai sehingga mendukung terwujudnya pembelajaran yang sesuai dengan karakter pendidikan agama.³⁷

Pendidikan menurut Islam merupakan hal penting dalam kehidupan sebab dengan pendidikan membuat manusia lebih akan mengerti dan memahami segala sesuatu yang telah di ciptakan oleh Allah swt. Selain daripada itu Allah menjanjikan akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu sebagaimana dalam firman-Nya dalam QS al Mujadilah/58 : 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْذِنُوا فَاذْنَبُوا يُرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³⁸

³⁷Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Cet. I; Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013), h. 277.

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 543.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi peserta didik yang dimaksud ialah prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu hasil yang telah dicapai peserta didik dalam menerima dan memahami serta mengamalkan materi pelajaran pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah dan keluarga serta masyarakat, sehingga anak memiliki prestasi dan bakat sesuai yang dipelajarinya sebagai bekal hidup di masa mendatang, dengan memanfaatkan salah satu sumber belajar dari sekian banyaknya sumber belajar yang tersedia dimana salah satu sumber belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah situs keagamaan Islam.

2.2 Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian skripsi yang penulis lakukan, ditemukan beberapa judul yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Penulis menemukan penelitian yang berjudul “*Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMA Negeri 3 Parepare*” Skripsi Oleh Rustina Rustan.³⁹ Pada penelitian ini peneliti menemukan temuan penelitian yakni:

Mayoritas peserta didik mengalami peningkatan prestasi karena dengan menggunakan smartphone, peserta didik bisa mengakses pelajaran-pelajaran yang tidak terdapat pada buku serta mereka dengan mudah mendapatkan informasi terkait dengan materi yang dipelajari disekolah. Peserta didik juga bisa lebih mudah mengirim tugas dengan cepat kepada pendidik yang berhalangan hadir melalui *Email*, *WA* dan media sosial lainnya.

Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Penggunaan Aplikasi Handphone Terhadap Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas X Jurusan Teknik*”

³⁹Rustina Rustan, *Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMA Negeri 3 Parepare* (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: Parepare, 2018).

Kendaraan Ringan SMK Negeri 3 Pinrang” oleh Siti Nuraeni tahun 2018.⁴⁰ Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi *handphone* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas X jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 3 Pinrang, dengan perolehan $r_{hitung} = 0,988 > r_{tabel} = 0,213$ pada taraf signifikan 5%. Berdasarkan uji pengaruh yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat dikatakan bahwa besarnya pengaruh penggunaan aplikasi *handphone* terhadap aktivitas belajar pendidikan agama Islam peserta didik adalah 97,60% dalam artian 2,4% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini dimana *handphone* mempunyai berbagai manfaat, tidak hanya bagi orang dewasa lainnya tetapi juga dikalangan peserta didik.

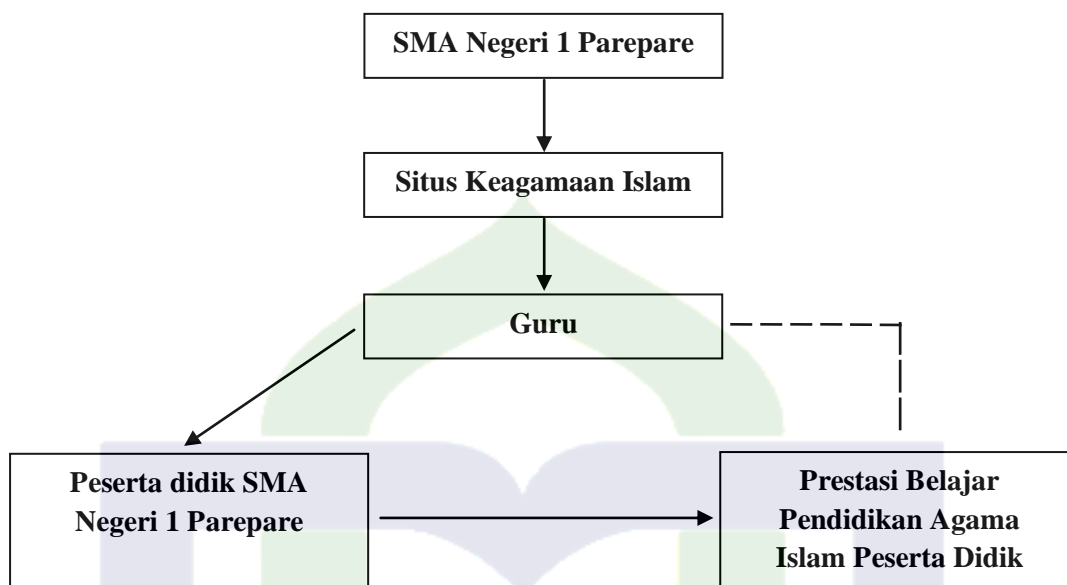
Berangkat dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, tidak ditemukan pembahasan khusus tentang pemanfaatan situs keagamaan Islam sebagai sumber belajar dan pengaruhnya terhadap prestasi peserta didik sehingga pembahasan ini layak diangkat dan diteliti. Adapun hubungan penelitian yang akan dilakukan dengan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sama-sama berhubungan dengan teknologi informasi.

2.3 Kerangka Fikir

Sesuai dengan judul skripsi yang dibahas, peneliti memfokuskan penelitian mengenai “Pemanfaatan Situs Keagamaan Sebagai Sumber Belajar Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 1 Parepare”.

Dengan ini peneliti membuat skema untuk lebih jelas dan merupakan sebuah kerangka pikir sebagai landasan sistematika berpikir, adapun model kerangka pikir yang digunakan adalah sebagai berikut:

⁴⁰Siti Nuraeni, *Pengaruh Penggunaan Aplikasi Handphone terhadap Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 3 Pinrang* (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: Parepare, 2018).



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih di uji, sehingga harus diuji secara empiris (hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang berarti dibawah dan ‘*thesa*” yang berarti kebenaran).⁴¹ Dikatakan sebagai jawaban sementara karena masih bersifat sementara dan belum dibuktikan berdasarkan bukti-bukti yang empiris dari tehnik pengumpulan data.

Peranan hipotesis dalam penelitian adalah : (1) memberikan tujuan yang tegas; (2) membantu dalam penentuan arah yang harus ditempuh, dalam pembatasan ruang lingkup penelitian dengan memilih fakta-fakta yang harus menjadi pokok perhatian dan dengan menentukan fakta-fakta yang relevan; (3) menghindarkan

⁴¹Hasan M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 150.

penelitian yang tidak terarah dan tidak bertujuan dan pengumpulan data yang tidak ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.⁴²

2.5 Definisi Operasional Variabel

Untuk lebih memudahkan dalam memahami maksud dari penelitian yang akan dilakukan ini, maka penulis akan menguraikan maksudnya adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Situs Keagamaan Islam

Pemanfaatan situs keagamaan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dimana guru mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki yang tidak hanya didapatkan melalui buku paket namun diharapkan mampu mendapatkan informasi-informasi yang dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran pendidikan agama islam dengan memanfaatkan situs keagamaan Islam sebagai sumber belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam yang berlangsung di SMA Negeri 1 Parepare khususnya kelas XII.

2. Prestasi Peserta Didik

Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan kegiatan belajar, atau bukti yang telah dicapai peserta didik dengan kemampuan dirinya dalam menerima dan memahami materi yang diberikan atau usaha peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Prestasi dalam menguasai sejumlah mata pelajaran selama periode tertentu. Dalam hal ini yang dimaksud peneliti ialah prestasi belajar peserta didik kelas XII pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

⁴²Ismawati Esti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 27.